



Penyuluhan Kesehatan sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Masyarakat tentang ISPA di Kampung Ansudu I Kabupaten Sarmi

Eka Puspita Sari*, Antonius S.W. Dosinaeng, Paula S.M Pureklolon, Muzdalifah P. Chuswarany, Putri I. Tasik, Amelia Y. Pekei, Alfian B.F.C Tabuni, Anisa H.N Sasarari, Devega E. Duwiri, Dimas A. Aliansyah, Karmila Uduas, Nova J.R.K Nawipa, Nur R.N.A BT Usman Tantu, Offelani C. Gunina, Orpa I. Yarisetouw, Ofrida Wanimbo

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cendrawasih, Indonesia.

*Corresponding Author. Email: ekapsari25@gmail.com

Abstract: This community service activity aims to increase public knowledge about Acute Respiratory Infections (ARI) through health education in Ansudu I Village, Sarmi Regency, enabling the community to take preventive measures and perform early management of ARI. The implementation method used a health education approach with a one-group pre-test-post-test design. Participants completed questionnaires before and after the health education session to measure changes in knowledge. Data were analyzed using the Paired T-Test. The target partners of this activity were residents of Ansudu I Village, including housewives, health cadres, and community leaders. The program focused on improving community literacy regarding ARI through health education. Before the intervention, the majority of respondents (69.2%) had low levels of understanding about ARI, whereas after the intervention, 53.8% of participants demonstrated good knowledge. The paired T-test produced a p-value of 0.000, indicating that the health education effectively increased community literacy about ARI.

Article History:

Received: 29-08-2025
Reviewed: 30-09-2025
Accepted: 17-10-2025
Published: 25-11-2025

Key Words:

Health Education;
Acute Respiratory Infection (ARI);
Health Literacy.

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ISPA melalui penyuluhan kesehatan di Kampung Ansudu I Kabupaten Sarmi, sehingga masyarakat mampu melakukan tindakan pencegahan dan penanganan dini terhadap ISPA. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan penyuluhan kesehatan dengan desain *one group pre test-post test*. Peserta mengisi kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan untuk mengukur perubahan pengetahuan. Analisis data dilakukan dengan uji *Paired T-Test*. Mitra sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Kampung Ansudu I, meliputi ibu rumah tangga, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini berfokus pada penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan literasi masyarakat tentang ISPA. Sebelum penyuluhan, mayoritas responden (69,2%) memiliki pemahaman kurang tentang ISPA, sedangkan setelah intervensi 53,8% peserta menunjukkan pengetahuan yang baik. Uji T berpasangan menghasilkan nilai $p=0,000$, yang membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan efektif meningkatkan literasi masyarakat tentang ISPA.

Sejarah Artikel:

Diterima: 29-08-2025
Direview: 30-09-2025
Disetujui: 17-10-2025
Diterbitkan: 25-11-2025

Kata Kunci:

Penyuluhan Kesehatan;
ISPA; Literasi Kesehatan.

How to Cite: Sari, E. P., Dosinaeng, A. S., Pureklolon, P. S., Chuswarany, M. P., Tasik, P. I., Pekei, A. Y., ... Wanimbo, O. (2025). Penyuluhan Kesehatan sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Masyarakat tentang ISPA di Kampung Ansudu I Kabupaten Sarmi. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(4), 842-848. <https://doi.org/10.33394/jpu.v6i4.17395>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v6i4.17395>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) didefinisikan sebagai penyakit yang mempengaruhi saluran pernapasan atas atau bawah. Penyakit ini memiliki spektrum yang luas, dari flu ringan hingga pneumonia yang parah, dan dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, bakteri, atau jamur. Virus seperti rhinovirus, adenovirus, dan influenza adalah penyebab utamanya (Pakadang *et al.*, 2025).

Penyakit dan kematian akibat infeksi menular di seluruh dunia sebagian besar disebabkan oleh ISPA. Penyakit ini bertanggung jawab atas kematian hampir empat juta orang setiap tahun. Sebanyak 98% kasus kematiannya berasal dari infeksi saluran pernapasan bagian bawah. Angka kematian tertinggi ditemukan pada kelompok rentan seperti bayi, anak-anak, dan lansia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (WHO, 2007).

ISPA termasuk dalam daftar masalah kesehatan serius yang dihadapi dunia saat ini, terutama pada anak-anak. Menurut WHO, ISPA membunuh sekitar 4 juta balita setiap tahun dari total 13 juta kematian balita di seluruh dunia. Angka kematian ini sangat tinggi di negara berkembang, khususnya di Asia dan Afrika. India mencatat persentase kematian balita tertinggi akibat ISPA (48%), diikuti oleh Indonesia (38%). Di Indonesia, ISPA menyumbang 22,30% di antaranya disebabkan oleh penyakit ini, menjadikannya penyebab utama kematian. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 juga menunjukkan bahwa balita memiliki insiden ISPA tertinggi. Prevalensi pneumonia di Indonesia pada tahun 2018 adalah 2% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan, dan 4% jika diagnosis juga didasarkan pada gejala (Sutriati Tuloli *et al.*, 2024; Rahmi *et al.*, 2024; Mulyati *et al.*, 2024).

Berdasarkan data terbaru, ISPA menjadi penyakit yang paling banyak menyerang balita di Papua. Hingga Juni 2023, Dinas Kesehatan Papua mencatat 586 kasus ISPA pada balita, dengan sebagian besar kasus terdeteksi di Kota Jayapura (242 kasus), Kabupaten Biak (220 kasus), dan Kabupaten Jayapura (124 kasus). Secara spesifik di Kabupaten Jayapura, ISPA menjadi penyakit nomor satu dengan angka kasus mencapai 27,1% pada tahun 2025 (Imel, 2025; Kurniawan, 2023).

Tingginya kasus ISPA pada anak-anak suku Kamoro di Mimika, Papua, dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kurangnya sarana sanitasi, akses air bersih yang terbatas, dan keberadaan genangan air (Lusiyana, 2025). Sebuah riset yang berlokasi di area Puskesmas Sowek, Kabupaten Supiori, Papua, menemukan menegaskan bahwa kebiasaan merokok di dalam rumah tangga berkorelasi signifikan dengan bertambahnya kasus ISPA pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa gabungan antara kondisi lingkungan yang buruk dan paparan asap rokok menjadi faktor risiko ganda yang membahayakan kesehatan pernapasan anak-anak di Papua (Novia *et al.*, 2024)

Upaya penanganan kasus ISPA melalui pengobatan dan penyuluhan kesehatan masih belum menunjukkan hasil yang signifikan. Meskipun demikian, penyuluhan tetap menjadi langkah penting yang bersifat promotif dan preventif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta mengubah sikap dan perilaku masyarakat, sehingga derajat kesehatan dapat terjaga dan kasus ISPA dapat dicegah (Inden *et al.*, 2024). Penelitian Retno *et al.*, (2025) juga menegaskan bahwa tingkat pengetahuan tentang ISPA memiliki hubungan signifikan dengan berbagai demografi masyarakat, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan adalah kunci untuk pencegahan yang efektif. Berdasarkan permasalahan tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ISPA, sehingga mampu melakukan tindakan pencegahan dan penanganan dini di Kampung Ansudu 1 Kabupaten Sarmi.



Metode Pengabdian

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di Posbindu Kampung Ansudu I, Distrik Pantai Timur, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Metode pelaksanaan menggunakan penyuluhan kesehatan dengan desain *one group pre-test and post-test*. Data pengetahuan dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta. Jumlah responden dalam kegiatan ini sebanyak 13 orang, yang terdiri dari ibu rumah tangga, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat.

Intervensi dilakukan dalam bentuk penyuluhan kesehatan tentang ISPA, tanda dan gejala, cara pencegahan, cara penularan, serta kelompok yang berisiko. Materi penyuluhan disusun berdasarkan panduan resmi "*Acute Respiratory Infection – Infection Prevention and Control, Version 2.3 (5 January 2024)*" yang diterbitkan oleh State of Queensland (Queensland Health). Panduan tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi agar sesuai standar dan berbasis bukti (*evidence-based*), mencakup aspek pencegahan dan pengendalian ISPA.

Penyampaian materi dilakukan secara tatap muka melalui presentasi dan diskusi interaktif. Setelah intervensi, pengetahuan responden diukur dan dibandingkan antara hasil pre-test dan post-test. Skor pengetahuan kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: baik (70–100%), cukup (51–69%), dan kurang ($\leq 50\%$). Seluruh analisis data dilakukan secara terpisah setelah proses penyuluhan menggunakan aplikasi SPSS IBM 26 untuk mengetahui efektivitas penyuluhan.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal masyarakat mengenai ISPA. Seluruh peserta, yang terdiri dari ibu rumah tangga, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat, mengerjakan kuesioner pre-test sebelum penyuluhan dimulai. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan mengenai tanda dan gejala, cara pencegahan, cara penularan, serta kelompok yang berisiko.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan Pengabdian

Penyuluhan dilakukan secara tatap muka dengan metode presentasi dan diskusi interaktif, dipandu oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Selama kegiatan berlangsung, peserta cukup antusias, aktif bertanya, dan berbagi pengalaman terkait kasus ISPA di lingkungan mereka. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh seluruh peserta, serta disertai contoh konkret pencegahan di rumah tangga dan lingkungan.

Setelah penyuluhan selesai, peserta kembali mengerjakan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka. Hasil perbandingan antara pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi ISPA. Temuan ini



mengindikasikan bahwa penyuluhan dengan metode presentasi dan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan pengendalian ISPA.

Distribusi frekuensi menunjukkan pergeseran yang jelas pada tingkat pengetahuan responden. Sebelum intervensi, 9 dari 13 orang (69,2%) berada dalam kategori pengetahuan kurang. Namun, setelah intervensi, ada peningkatan drastis di mana 7 orang (53,8%) berpindah ke kategori baik. Persentase responden dengan pengetahuan cukup juga meningkat dari 23,1% menjadi 30,8%, sedangkan yang berpengetahuan kurang menurun menjadi 15,4%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan ISPA

Katagori	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Baik	1	7.7	7	53.8
Cukup	3	23.1	4	30.8
Kurang	9	69.2	2	15.4
Total	13	100	13	100

Sumber: Data Primer

Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Data dari tabel distribusi frekuensi secara jelas memperlihatkan pergeseran signifikan dari kategori pengetahuan kurang sebelum intervensi (*pre-test*) ke kategori pengetahuan baik setelah intervensi (*post-test*).

Penggunaan metode *pre-test* dan *post-test* terbukti menjadi cara yang efektif untuk mengukur perubahan pengetahuan. Metode ini secara objektif mengevaluasi seberapa besar dampak dari penyuluhan yang diberikan. Selain itu, data yang diperoleh dari *pre-test* dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan spesifik di komunitas tersebut

Tabel 2. Hasil Uji Paired T-Test Penyuluhan ISPA

Hasil	Mean	Std. Deviation	P value
Pre Test	42.31	18.38	0.000
Post Test	67.69	14.806	

Sumber: data primer, 2025

Hasil uji *Paired Sample T-Test* pada table 2 mengidentifikasin bahwa penyuluhan tentang ISPA memberikan dampak yang sangat signifikan ($p = 0.000 < 0.05$) dalam meningkatkan pengetahuan responden. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari pergeseran kategori, tetapi juga didukung oleh data statistik yang lebih mendalam. Hasil dari uji statistik *Paired Sample T-Test* mengonfirmasi secara kuat bahwa penyuluhan kesehatan yang diberikan memiliki dampak yang sangat signifikan dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang ISPA. Nilai *p-value* = 0,000 yang diperoleh dari uji ini menunjukkan bahwa perbedaan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan sangatlah besar dan tidak terjadi secara kebetulan. Secara statistik, nilai $p < 0.05$ membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan adalah faktor utama yang menyebabkan peningkatan pengetahuan tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh perbandingan nilai rata-rata yang naik drastis dari 42,31 pada *pre-test* menjadi 67,69 pada *post-test*. Dengan demikian, temuan ini secara ilmiah dan empiris membuktikan bahwa program pengabdian masyarakat ini berhasil dan efektif mencapai tujuannya untuk mengedukasi masyarakat, mengubah tingkat pengetahuan mereka dari kategori kurang menjadi baik.

Program-program edukasi kesehatan yang efektif memainkan peran krusial dalam menekan angka kejadian dan dampak ISPA. Dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat



mengenai penyebab, gejala, dan cara pencegahan, mereka menjadi lebih mampu untuk mengenali tanda-tanda awal penyakit dan segera mencari pertolongan medis.

Penelitian Nurlaela et al., (2023) enunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama pada ibu tentang ISPA, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam kegiatan pengabdian ini, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat setelah dilakukan penyuluhan. Media edukasi sederhana seperti leaflet memiliki keunggulan karena mudah dipahami, dapat disebarluaskan secara luas, serta mampu menjadi alat bantu visual yang memperjelas pesan kesehatan. Selaras dengan penelitian St. Rosmanely et al., (2023) melaporkan peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar 29% setelah intervensi edukasi kesehatan. Meskipun metode dan populasi penelitian berbeda, kedua hasil tersebut sama-sama menegaskan bahwa edukasi kesehatan merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ISPA.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini tidak hanya membuktikan keberhasilan program penyuluhan yang dilakukan, tetapi juga memperkaya bukti empiris yang ada mengenai pentingnya dan efektivitas intervensi edukasi dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat seperti ISPA. Efektivitas penyuluhan juga diperkuat oleh interaksi langsung antara pemberi materi dan peserta, yang memungkinkan adanya diskusi, klarifikasi, serta penyampaian materi yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi lokal masyarakat. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan Yusran et al., (2024) mengenai penyuluhan ISPA pada masyarakat Desa Watunggarandu. Dalam studi tersebut, metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan dengan desain *pre-test* dan *post-test* disertai evaluasi lanjutan. Materi disampaikan melalui ceramah dan diskusi interaktif, sehingga peserta dapat aktif bertanya dan memahami informasi dengan lebih baik. Hasil analisis menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p < 0,05$) serta kemampuan peserta mempertahankan pengetahuan setelah penyuluhan, yang semakin membuktikan bahwa metode edukasi interaktif mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat secara efektif.

Penyuluhan dalam kegiatan ini tidak hanya berfokus pada individu yang sakit, tetapi juga mencakup upaya pencegahan di tingkat komunitas meliputi tanda dan gejala, cara pencegahan, cara penularan, serta kelompok yang berisiko. Pendekatan edukasi yang komprehensif seperti ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperkuat upaya pencegahan ISPA secara berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan literasi kesehatan masyarakat menjadi fondasi utama dalam strategi pengendalian ISPA yang komprehensif.

Hasil pengabdian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah penyuluhan, namun beberapa studi di Papua menekankan bahwa faktor lingkungan dan determinan sosial-ekonomi turut menentukan kejadian ISPA sehingga intervensi edukasi saja mungkin kurang cukup untuk menurunkan angka penyakit secara bermakna. Studi Halitopo, (2024) menunjukkan determinan ISPA pada anak di Kabupaten Lanny Jaya berhubungan signifikan antara faktor pendidikan ibu, kondisi sanitasi rumah, dan kejadian ISPA, yang mengindikasikan perlunya intervensi multipronged (bukan hanya edukasi).

Keberhasilan intervensi penyuluhan seperti yang dilakukan di Kampung Ansudu 1 menunjukkan peran krusial mahasiswa dan dosen sebagai agen perubahan. Mahasiswa, dengan semangat dan pengetahuan terkini, mampu menjangkau komunitas secara langsung dan berinteraksi dengan cara yang lebih personal. Bimbingan dari para dosen memastikan bahwa materi yang disampaikan akurat secara ilmiah dan metode yang digunakan efektif.



Meskipun intervensi edukasi menunjukkan hasil yang efektif, keberlanjutan program menjadi tantangan berikutnya. Peningkatan pengetahuan yang terjadi harus dipertahankan dan diubah menjadi perilaku sehat yang permanen. Untuk itu, diperlukan strategi tindak lanjut yang melibatkan komunitas secara aktif.

Program pengabdian masyarakat ini menjadi platform yang ideal bagi mahasiswa untuk mewujudkan ilmu pengetahuan yang mereka serap di perkuliahan ke dalam praktik nyata. Mereka tidak hanya memberikan manfaat bagi komunitas, tetapi juga mendapatkan pengalaman berharga dalam berhadapan langsung dengan masalah kesehatan di lapangan. Melalui kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan komunitas, upaya pengendalian ISPA dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Kampung Ansudu I, Distrik Pantar Timur. Peningkatan pengetahuan ditunjukkan oleh pergeseran kategori dari kurang menjadi baik pada hasil post-test, dengan uji statistik *Paired Sample T-Test* yang menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), membuktikan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan kesehatan berbasis bukti dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat terhadap ISPA.

Saran

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar Puskesmas dan Dinas Kesehatan setempat melanjutkan program penyuluhan ISPA secara rutin dan berkelanjutan, terutama di wilayah dengan prevalensi tinggi seperti Kabupaten Sarmi. Masyarakat juga diimbau untuk berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan dan menerapkan langkah pencegahan ISPA, seperti menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan ventilasi rumah, mencuci tangan dengan benar, menghindari asap rokok, serta segera mencari pertolongan medis bila muncul gejala ISPA. Pendekatan terpadu antara edukasi dan tindakan pencegahan lingkungan diharapkan dapat menurunkan angka kejadian ISPA di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Sambutan hangat yang kami terima sungguh kami hargai, dan kami mengucapkan terima kasih banyak serta kerja sama yang luar biasa selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari Bapak Kepala Kampung serta seluruh warga, kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai ISPA tidak akan berjalan dengan sukses. Semoga pengetahuan yang telah kami bagikan dapat memberikan manfaat yang nyata dan berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan masyarakat Kampung Ansudu.

Kami menyampaikan apresiasi sebesar-besarnya atas partisipasi semua mahasiswa yang telah berpartisipasi. Semangat dan kontribusi nyata kalian membuktikan bahwa ilmu pengetahuan dapat menjadi alat yang kuat untuk membawa perubahan positif. Semoga pengalaman ini menjadi bekal berharga untuk terus berkarya dan memberikan dampak positif di masa depan.



Daftar Pustaka

- Halitopo, Y. (2024). Determinants Of Acute Respiratory Infection Incidence In Children. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 07(1), 56–62.
- Imel. (2025). Kasus ISPA Menjadi Penyakit Nomor Satu di Kabupaten Jayapura. *Pemerintah Kabupaten Jayapura*.
- Inden, Y., Qasim, M., Nugrawati, N., & Juwita, H. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Ispa Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Neney. *Jurnal Omicron Adptersi*, 3(1), 24–29. <https://jurnal.adptersi.or.id/index.php/joa>
- Kumiawan, R. (2023). Dinkes Papua Deteksi 586 Kasus ISPA Pada Balita. *RRI*.
- Lusiyana, N. (2025). Deteksi faktor risiko penyakit infeksi saluran pernafasan dan lingkungan pada anak suku Kamoro, Mimika, Papua. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, 07, 78–84. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol7.iss1.art9>
- Mulyati, S. S., Iriantoi, R. Y., & Hidayah, N. (2024). Faktor-faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA di Permukiman Sekitar Bandara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(1), 67–72. <https://doi.org/10.14710/jkli.23.1.67-72>
- Novia, K., Linggi, E. B., Inggamer, A. T., & Palleo, Y. (2024). Hubungan Perilaku Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sowek Kabupaten Supiori Papua. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 38–51.
- Nurlaela, Nurmayaty, D., Shorayasari, S., & Nabila, A. (2023). Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 54–59. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v2i1.544>
- Pakadang, S. R., Adhayanti, I., Ratnah, S., & Salasa, A. M. (2025). *Buku Ajar Efektivitas Terapi Herbal Untuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut: Mencegah, Mengobati Dan Komplementer Pengobatan Ispa*. Nas Media Pustaka.
- Rahmi, I. R., Rosa Pini Septiani, S., & Rasyid, K. (2024). Home Environmental factors with the Incidence of ISPA in Toddlers Indonesia: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(12), 2877–2885. <https://doi.org/10.56338/mpski.v7i12.6339>
- Retno, F., K, P. O., & Putri, P. (2025). Analisa Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap ISPA di Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2024. *Jurnal Pelayanan Kefarmasian*, 12(2), 10–20.
- St. Rosmanely, Suci Rahmadani, Arista, E., Rombedatu, A. T., & Putri, A. A. (2023). Penyuluhan Mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan Bahaya Merokok pada Masyarakat di Desa Parenreng. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 2(1), 58–68. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v2i1.1691>
- Sutriati Tuloli, T., Ain Thomas, N., Makkulawu, A., Aprianto Paneo, M., & Sanad, W. A. (2024). Tingkat Pengetahuan Pasien Terapi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Kotamobagu. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 4(2), 246–254. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v4i2.13341>
- WHO. (2007). *Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pandemi di fasilitas pelayanan kesehatan*. WHO Interim Guidelines. <http://www.who.int/csr/resources/publications/>
- Yusran, S., Bahar, H., Ekayanti, D., Pahrudin, H. A. S., & Salfina, S. (2024). Penyuluhan Ispa (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Masyarakat Desa Watunggarandu Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Tahun 2024. *Lontara Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 23–30.